

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE POINT
COUNTER POINT* DALAM KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS VIII SMP AISYIYAH PACCINONGANG



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
MIRAWATI
NIM 10533 06427 10

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
SEPTEMBER 2016



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MIRAWATI**, NIM: 105330643710 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 105Tahun 1437 H/2016, Tanggal 10 Oktober 2016 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2016.

Makassar, 25 Dzulhijjah 1437 H
27 September 2016 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., M. M.
2. Ketua : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
3. Sekretaris : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Munirah, M. Pd.
 2. A. Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd.
 3. Dr. Rusdi, M. Pd.
 4. Dr. Syahrudin, M. Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM : 858625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Poin Counter Point* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Aisyiah Paccinongan.

Nama : **Mirawati**

Nim : 105330643710

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 21 Oktober 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

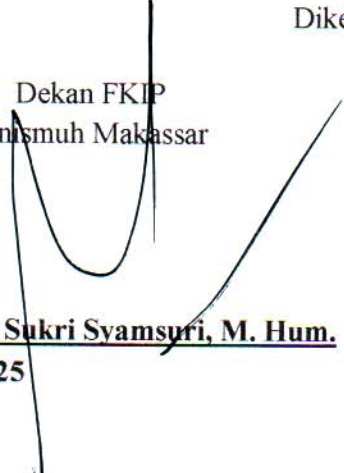

Dr. Munirah, M. Pd.



Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858625


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirawati
Nim : 10533 06427 10
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul skripsi : **Keefektifan Model Pembelajaran Kooperati Tipe
Point Counter Poin dalam Keterampilan Berbicara
Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim penguji adalah asli dari hasil karya saya, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,



Mirawati

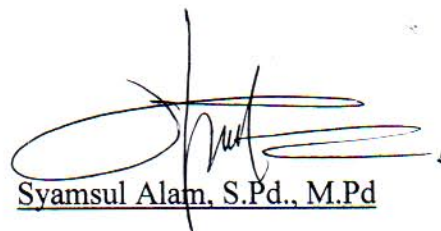
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Munirah, M.Pd

Pembimbing II,



Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd

SURAT PERJANJIAN

Nama : Mirawati
NIM : 10533 06427 10
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut bahwa:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun),
2. dalam penyusunan skripsi, saya akan berkonsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas,
3. saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya,
4. apabila saya melanggar perjanjian tersebut pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2016

Yang membuat perjanjian,



Mirawati

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Munirah, M.Pd.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada kata terlambat untuk belajar

Cacian dan kritikan selalu aku jadikan motivasi untuk jadi lebih baik

Karya ini kupersembahkan

Untuk ayah, ibu, saudara-saudaraku, dan almamaterku

Yang mengantar aku menjadi insan yang berarti,

Serta kepada orang-orang yang selalu mengingatkan dan menyemangatiku

Dengan penuh keikhlasan dalam mengantar keberhasilanku.

ABSTRAK

MIRAWATI. 2016 "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Munirah, M.Pd. dan Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* dalam keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Pacinongang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Pacinongang yang berjumlah 115 orang yang terbagi ke dalam empat kelas. Penentuan sampel dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti dengan jumlah yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa pada keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* (kelas eksperimen) adalah 8,3. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan berbicara tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* (kelas kontrol) adalah 6,3. Hasil perbandingan koefisien nilai rata-rata siswa (t_{hitung}) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah sebesar 3,33 lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 yaitu 1,67. Oleh karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Pacinongang.

Penulis menyarankan agar: (1) Kepada siswa, hendaknya siswa lebih memotivasi diri dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara; (2) Kepada guru bahasa Indonesia, kiranya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran, salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas berkat dan karuni-Nya dan kerja keras penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang”** dapat dirampungkan seperti ini. Skripsi ini dirampungkan dalam rangka memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan bentuk bimbingan saran, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pertama-tama, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas kepada Dra. Hj. Rahmijah. K, M. Pd. selaku pembimbing I yang dengan tulus ikhlas membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan mulai pemilihan judul, penyusunan skripsi, sampai tersusunnya skripsi ini; Syamsul Alam, S.Pd., M. Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis mulai penyusunan skripsi sampai penyelesaian skripsi ini; Dr. Munirah, M.Pd. selaku pengganti pembimbing I yang dengan tulus ikhlas

membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan hingga tersusunnya skripsi ini.

seluruh dosen di lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tanpa pamrih mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan sejak awal perkuliahan sampai penulisan skripsi ini selesai.

Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih dan sembah sujud penulis peruntukkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah menjadi pelita bagi kehidupan penulis dan yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai, dan memberikan semangat serta selalu mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi; saudara dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan serta doa tulus ikhlas agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini; teman-teman yang selalu memberikan dorongan, bimbingan dan semangat untuk terus maju dan doa tulus ikhlas, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Semoga hal yang penulis perbuat dapat menjadi sumbangan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia utamanya pengajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan semoga bernilai ibadah dan diridhoi oleh Allah subhanahu wa taala. Amin.

Makassarr, September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERJANJIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Berbicara	8
3. Argumentasi	24

4. Model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Point Counter Point</i>	25
B. Kerangka Pikir	29
C. Hipotesis.....	32
D. Kriteria Pengujian Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Variabel dan Desain Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel.....	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Penyajian Hasil Analisis Data.....	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Model Desain Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang.....	35
Tabel 3.3 Aspek yang Dinilai dalam keterampilan berbicara dan Skor	37
Tabel 3.4 Transformasi Skor Mentah	39
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siswa Kelas Eksperimen....	42
Tabel 4.2 Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10	43
Tabel 4.3 Frekuensi dan Persentase Nilai Kompetensi Siswa Kelas Eksperimen	44
Tabel 4.4 Jumlah Nilai Siswa Kelas Eksperimen	45
Tabel 4.5 Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode <i>Point Counter Point</i>	46
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siswa Kelas Kontrol	47
Tabel 4.7 Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10	48
Tabel 4.8 Frekuensi dan Persentase Nilai Kompetensi Siswa Kelas Kontrol	49
Tabel 4.9 Jumlah Nilai Siswa Kelas Kontrol.....	50
Tabel 4.10 Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode <i>Point Counter Point</i>	50
Tabel 4.11 Nilai Kuadran Kelas Eksperimen	52
Tabel 4.12 Nilai Kuadran Kelas Kontrol	53

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Instrumen Penelitian, Nama Siswa dan Kode Sampel, dan Nilai Siswa	
Dokumentasi Penelitian	
Surat-surat Penelitian	

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BSI	Bahasa dan Sastra Indonesia
DEMA	Dewan Mahasiswa
Dr.	Doktor
FBS	Fakultas Bahasa dan Sastra
IPA	Ilmu Pengetahuan Alam
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KKN	Kuliah Kerja Nyata
KMP	Kerukunan Mahasiswa Pinrang
KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
LPM	Lembaga Penerbitan Mahasiswa
M. Hum.	Megister Humaniora
M. Pd.	Megister Pendidikan
M. S.	Megister Sastra
M. Si.	Megister Sains
Prof.	Profesor
PTK	Penelitian Tindakan Kelas
RPC	Ranu Prima College
RPP	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
saw	<i>sallallahu alaihi wasallam</i>
SMA	Sekolah Menengah Atas
S. Pd.	Sarjana Pendidikan
S. S.	Sarjana Sastra
swt	<i>subhanahu waataala</i>
UNM	Universitas Negeri Makassar
H_1	Hipotesis alternarif
H_0	Hipotesis nol
t_h	t hitung
t_t	t tabel
\geq	lebih besar atau sama dengan daripada
$=$	sama dengan
$<$	lebih kecil
$\%$	persentase
Σ	sigma (jumlah)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan sejak tahun 2006 berdasarkan Depdiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi, Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya penguasaan empat macam keterampilan dasar berbahasa oleh subjek didik yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*) adalah mendengarkan secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak, keterampilan berbicara (*speaking skills*) adalah kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat dari pikirannya, keterampilan membaca (*reading skills*) adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis dalam media tulisan, dan keterampilan menulis (*writing skill*) adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis Nida dan Haris (dalam Tarigan, 2008: 1). Keempat macam keterampilan dasar berbahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain.

Tanpa mengabaikan keterampilan berbahasa yang lainnya, keterampilan berbicara dipandang memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran bahasa, karena hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, terutama komunikasi lisan. Demikian pula dengan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia

yang baik dan benar secara lisan dan tulisan. Keterampilan berbicara bisa menunjang keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan berbicara juga sering dipandang sebagai tolok ukur utama untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Berbicara sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang kependidikan maupun nonkependidikan. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Keterampilan berbicara menentukan pribadi seseorang, baik dari masalah tingkah laku, cara berbicara, cara bersikap dengan sesama dan tak kalah pentingnya dalam meraih prestasi yang memuaskan. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama siswa untuk bisa mencapai cita-cita.

Untuk penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat,

penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema sentral, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Dibutuhkan suatu keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang secukupnya untuk dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara yang handal.

Pada dasarnya, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa kegiatan berkomunikasi yang erat kaitannya dengan kegiatan berbicara, khususnya berbicara untuk mengungkapkan pendapat terhadap suatu hal atau masalah merupakan hal yang menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman berinteraksi dan kurangnya rasa percaya diri. Perlu banyak latihan dan menanamkan rasa percaya diri sehingga setiap orang akan mampu berkomunikasi dengan seefektif mungkin.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMP berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar siswa mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran berbicara siswa saat ini masih sangat kurang. Dalam hal ini, banyak siswa yang belum mampu berbicara secara komunikatif dalam berbagai konteks dan situasi. Hasil keterampilan berbicara siswa SMP Aisyiyah Paccinongang berdasarkan hasil observasi awal bahwa hanya sekitar 30% yang memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Hasil ini jauh

dari standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) nasional, yaitu 75%. Dengan kondisi tersebut di atas, pembelajaran berbicara siswa semestinya semakin ditingkatkan.

Seharusnya siswa diarahkan untuk mampu mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman mereka, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, dan berpidato.

Pada dasarnya, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa kegiatan berbicara, khususnya berbicara untuk mengungkapkan pendapat atau sanggahan merupakan hal yang sangat membebani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan dan pengalaman berinteraksi. Kecakapan beradu argumen masih jauh dari memadai. Kegagalan siswa dalam menguasai kemampuan berbicara umumnya disebabkan karena kurangnya latihan dan kesempatan dalam melakukan aktivitas berbicara.

Kondisi pengajaran berbicara saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran di kelas belum memadai. Kondisi ini juga dialami pada siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bertepatan saat proses Program Pemantapan Keguruan (P2K) Mei 2014 diperoleh gambaran: 1) pembelajaran berbicara di kelas belum efektif. Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan di kelas siswa diminta untuk menceritakan pengalaman yang mengesankan yang pernah mereka alami, 2) aktivitas tukar pendapat siswa belum tampak untuk saling berinteraksi dalam proses pembelajaran, ditambah kurangnya keinginan siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih

tinggi, 3) ada kesan siswa menganggap pembelajaran berbicara merupakan beban dan siswa terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam belajar bahasa Indonesia.

Untuk dapat meningkatkan minat dan antusias siswa dalam belajar seharusnya guru dapat menyajikan topik yang menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi baru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Seorang guru yang profesional tentunya akan memilih model pembelajaran dan strategi yang baik dan tepat agar dapat meningkatkan prestasi siswanya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* merupakan suatu cara proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berargumen (mengajukan ide-ide, gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Model pembelajaran ini merupakan sebuah teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan, namun tidak terlalu formal dan berjalan dengan lebih cepat. Model pembelajaran ini sangat baik dipakai untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu kompleks secara mendalam. Model pembelajaran ini dapat diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda.

Berdasarkan hasil refleksi awal, rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti mengujicobakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* pada siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang . Penelitian keterampilan berbicara dengan model tersebut belum pernah diujicobakan di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* dalam Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang ”. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi segala kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dan sebagai bahan pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam memilih metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Bagi siswa, yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengungkapkan yang mereka pikirkan.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan oleh peneliti selanjutnya yang penelitiannya relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan keterampilan berbicara adalah skripsi Surahmad (2011) *Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode Time Token Melalui Media Kartu Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Telluattinne Kabupaten Bone* dengan temuan bahwa hasil keterampilan berbicara siswa, mendapatkan hasil prestasi yang meningkat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2009) dengan judul *Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonomulyo* dengan hasil penelitian bahwa metode diskusi efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara.

2. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran itu dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan yang muncul dari pikiran seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 188) dinyatakan bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding. Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur dalam berkomsunikasi.

Tarigan (2013: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Selanjutnya dalam (KBBI,2005:165) berbicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu.

Arsjad dan Mukti (1988: 17) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Logan dkk., (dalam Djumingin dan Mahmudah, 2007: 76) menyatakan bahwa konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, yakni:

- 1) berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal.
- 2) berbicara adalah proses individu berkomunikasi;
- 3) berbicara adalah ekspresi kreatif;
- 4) berbicara adalah tingkah laku;
- 5) berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari;
- 6) berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman;
- 7) berbicara adalah sarana yang memperluas cakrawala;
- 8) kemampuan linguisitik dan lingkungan berkaitan erat;
- 9) berbicara adalah pancaran pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa

berupa bunyi bahasa yang berisi informasi sebagai hasil ungkapan pikiran dan gagasan seseorang.

b. Tujuan Berbicara

Tarigan (2013: 16) menyatakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Iskandarwasid dan Sunendar (2009: 286-287) membagi tujuan berbicara berdasarkan tingkat pendidikan yakni tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat yang paling tinggi. Untuk tingkat pemula, pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk: (1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa, (2) menyampaikan informasi, (3) menyatakan setuju atau tidak setuju, (4) menjelaskan identitas diri, (5) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, (6) menyatakan ungkapan rasa hormat, dan (7) bermain peran.

Untuk tingkat menengah, pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk: (1) menyampaikan informasi, (2) berpartisipasi dalam percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, (5) melakukan wawancara, (6) bermain peran, dan (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato. Untuk tingkat yang paling tinggi, pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk: (1) menyampaikan informasi, (2) berpartisipasi dalam

percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan, (5) berpartisipasi dalam wawancara, (6) bermain peran, dan (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat. (Iskandarwasid dan Sunendar, 2009: 286-287).

Mudini dan Purba (2009: 4) menyatakan bahwa secara umum tujuan berbicara itu adalah:

- 1) Mendorong atau meyakinkan, apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar.
- 2) Meyakinkan, apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap pendengar.
- 3) Menggerakkan, apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari pendengar.
- 4) Menginformasikan, apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.
- 5) Menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya.

c. Jenis-jenis Berbicara

Djumingin dan Mahmudah (2007: 77) mengungkapkan bahwa ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara, yakni:

- 1) Jenis-jenis Berbicara Berdasarkan Situasi

Situasi lingkungan dapat bersifat formal dan informal. Jenis berbicara informal, yakni: (a) tukar pengalaman, (b) percakapan, (c)

menyampaikan berita, (d) menyampaikan pengumuman, (e) bertelepon, (f) memberi petunjuk. Jenis berbicara formal mencakup: (a) ceramah, (b) perencanaan dan penilaian, (c) interview, (d) prosedur parlementer, dan (e) bercerita.

2) Jenis-jenis Berbicara Berdasarkan Tujuan

Sejalan dengan tujuan pembicara, berbicara dapat diklasifikasikan atas lima tujuan berbicara yaitu: (a) berbicara menghibur, (b) berbicara menginformasikan, (c) berbicara menstimulasikan, (d) berbicara meyakinkan dan (e) berbicara menggerakkan.

3) Jenis-jenis Berbicara Berdasarkan Metode Penyampaian

Ada empat cara penyampaian, yakni: (a) penyampaian secara mendadak, (b) penyampaian berdasarkan catatan kecil, (c) penyampaian berdasarkan hafalan, dan (d) penyampaian berdasarkan naskah.

Berbicara mendadak adalah kegiatan berbicara seseorang tanpa konsep terlebih dahulu atau tanpa perencanaan. Misalnya dalam pidato, pembicara yang telah direncanakan berhalangan hadir, maka terpaksa dicarikan penggantinya agar acara tetap bisa berlangsung dengan lancar.

Berbicara menggunakan catatan kecil dalam hal ini membantu pembicara secara runtut dan terarah. Catatan tersebut difungsikan sebagai penuntun pembicaraan agar tetap konsisten pada topik yang dibicarakan. Teknik berbicara seperti ini sejalan

dengan jenis pidato ektempore. Menurut Rakhmat (1999: 19) ektempore merupakan jenis pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya berupa *out line* (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan dalam berbicara.

Berbicara berdasarkan hafalan artinya seorang pembicara mempersiapkan bahan pembicaraannya dengan cara menulis materi secara lengkap kemudian dihafalkan kata-kata demi kata.

Berbicara menggunakan naskah dilaksanakan dalam situasi yang menuntut kepastian, bersifat resmi, dan menyangkut kepentingan umum. Berbicara menggunakan naskah kerap dijumpai pada pengumuman tertulis atau pidato-pidato kenegaraan dan parlemen.

Menurut Mudini dan Purba (2009: 5) berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal).

a) Diskusi

Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh

seluruh kelompok (Tarigan, 2010: 40). Menurut Djumingin dan Mahmudah (2007: 75), diskusi adalah perbincangan antara dua orang atau lebih untuk membicarakan suatu topik untuk mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan. Selain itu, Subana (2009: 220) mengatakan bahwa diskusi merupakan bentuk tukar pikiran mengenai satu masalah secara teratur dan terarah.

Secara kebahasaan, diskusi berasal dari bahasa Latin yaitu *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Namun, bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi apabila:

- (1) ada masalah yang dibicarakan;
- (2) ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi;
- (3) ada peserta sebagai anggota diskusi;
- (4) setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur;
- (5) kalau ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggota (Arsjad, 1988: 37).

b) Ceramah

Ceramah adalah suatu keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau masalah secara lisan (Arsjad, 1988: 67). Ceramah biasanya digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan seseorang pembicara kepada si pendengar, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Orang yang melakukan kegiatan ceramah itu

dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dari pendengar. Selain itu, menurut Mudini (2009: 10), ceramah adalah ungkapan pikiran secara lisan oleh seseorang tentang sesuatu atau pengetahuan kepada para pendengar. Dalam ceramah ada beberapa hal yang merupakan ciri khas, yaitu:

- (1) Ada sesuatu yang dijelaskan atau diinformasikan untuk memperluas pengetahuan para pendengar, biasanya disampaikan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau dianggap ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu;
- (2) Terdapat komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar, yaitu berupa dialog, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.
- (3) Dapat digunakan alat bantu untuk memperjelas uraian, seperti Over Head Projector (OHP), lembar peragaan, gambar, dan sebagainya (Arsjad, 1988: 67).

c) Pidato

Pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai (Arsjad, 1988: 53).

Menurut Mudini dan Purba (2009: 10) pidato adalah pengungkapan pikiran oleh dalam bentuk lisan yang ditujukan kepada orang banyak. Seorang pemimpin, seorang ahli, seorang guru, seorang siswa, hendaknya berusaha pula memiliki keterampilan berbicara umumnya dan memiliki

kemampuan berpidato di hadapan massa khususnya karena bagaimana pun pada suatu saat kita akan dituntut untuk berpidato. Selanjutnya Arsjad (1988: 54) mengatakan bahwa agar dapat berpidato dengan baik beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain:

- (1) Mempunyai tekad meyakinkan bahwa si pembicara mampu meyakinkan orang lain. Dengan memiliki tekad yang bulat akan tumbuh keberanian dan sikap percaya diri sehingga ia tidak akan ragu-ragu mengucapkan pidatonya;
- (2) Memiliki pengetahuan yang luas, sehingga si pembicara dapat menguasai materi dengan baik. Untuk ini si pembicara sebaiknya banyak membaca dan mendengarkan pembicaraan yang baik;
- (3) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup, sehingga si pembicara mampu mengungkapkan pidato dengan lancar dan meyakinkan;
- (4) Melakukan latihan yang intensif.

d) Wawancara

Wawancara biasa dilakukan oleh wartawan dengan orang terkemuka, peneliti dengan narasumber, atau orang yang mengetahui hal yang diwawancarai. Boleh juga wawancara dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa, kepada Kepala sekolah, Kepala dinas atau kepala desa, camat sesuai kepentingan. Wawancara merupakan kegiatan untuk

memperoleh informasi dari seseorang dengan bertanya. Menurut Syamsuddin dan Vismaia(2009: 239), wawancara ada yang terstruktur, dan ada yang tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan apabila anda sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Tidak terstruktur, apabila prakarsa untuk memilih topik bahasan wawancara dilakukan oleh orang yang diwawancarai.

e) Seminar

Seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat ilmiah untuk membahas suatu masalah tertentu dengan prasaran serta tanggapan melalui suatu diskusi untuk mendapatkan suatu keputusan bersama mengenai masalah tersebut (Arsjad, 1988: 69). Seminar merupakan jenis diskusi kelompok yang diikuti oleh para ahli dan dipimpin oleh seorang pemandu untuk mencari pedoman dan penyelesaian masalah tertentu (Mudini, 2009: 10).

d. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahawa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Arsjad dan Mukti (1988: 17) menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatan berbicara ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor

nonkebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara meliputi, (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan. faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara meliputi, (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang cepat, (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan, (6) kelancaran berbicara, (7) relevansi/penalaran, dan (8) penguasaan topik. Semua hal itu akan dibahas satu persatu di bawah ini:

1) Faktor Kebahasaan

Arsjad dan Mukti (1988: 86) membagi faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan berbicara antara lain sebagai berikut:

a) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat

Kesesuaian tekanan, nada, suasana, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan

masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan kalimat.

2) Faktor Nonkebahasaan

Arsjad dan Mukti(1988: 88) mengemukakan bahwa faktor-faktor nonkebahasaan mencakup (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan yang diarahkan pada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) kesediaan mengoreksi diri sendiri, (e) keberanian mengungkapkan dan mempertahankan pendapat, (f) gerak-gerik dan mimik yang tepat,

(g) kenyaringan suara, (h) kelancaran, (i) penalaran dan relevansi, dan (j) penguasaan topik. Faktor-faktor tersebut dibahas secara lebih mendalam berikut ini.

a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi.

b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, dan menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang.

c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata dia keliru.

d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi.

e) Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Kita aturlah kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

f) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar.

g) Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

e. Rambu-rambu dalam Berbicara

Arsjad dan Mukti(1988: 31) mengemukakan bahwasuksesnya sebuah pembicaraan sangat bergantung pada pembicara dan pendengar. Untuk itu dituntut beberapa persyaratan kepada seorang pembicara dan pendengar. Dibawah ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara.

1) Menguasai masalah yang dibicarakan

Penguasaan masalah ini akan menumbuhkan keyakinan kepada diri pembicara, sehingga akan tumbuh keberanian. Keberanian ini merupakan modal pokok bagi pembicara. Hal ini dapat dicapai dengan giat mengumpulkan bahan dengan mempelajari bermacam sumber seperti sudah dijelaskan sebelumnya.

2) Mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan

Sebelum memulai pembicaraan, hendaknya pembicara memperhatikan situasi seluruhnya, terutama pendengar. Kalau pendengar sudah siap, barulah mulai berbicara. Hal ini sebetulnya juga dipengaruhi oleh sikap atau penampilan pembicara.

- 3) Pengarahan yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar
Sesudah memberikan kata salam dalam membuka pembicaraan, seorang pembicara yang baik akan menginformasikan tujuan ia berbicara dan menjelaskan pentingnya pokok pembicaraan itu bagi pendengar. Dalam hal ini walaupun topik pembicaraan kurang menarik, tetapi karena pendengar mengetahui manfaatnya bagi mereka, maka pendengar pun akan bersedia mendengarkan.
- 4) Berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat
Bunyi-bunyi bahasa harus diucapkan secara tepat dan jelas. Kalimat harus efektif dan pilihan kata pun harus tepat. Janganlah berbicara terlalu cepat dalam hal-hal yang penting diberi tekanan sehingga pendengar dengan mudah dapat menangkapnya.
- 5) Pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu
Hendaknya terjadi kontak batin antara pembicara dengan pendengar. Pendengar merasa diajak berbicara dan merasa diperhatikan. Pandangan mata dalam hal ini sangat membantu. Pandangan mata yang menyeluruh akan menyebabkan pendengar merasa diperhatikan. Demikian juga dengan gerak-gerik atau mimik yang sesuai merupakan daya pikat tersendiri.
- 6) Pembicara sopan, hormat, dan melihatkan rasa persaudaraan
Pembicara yang congkak dan memandang rendah pendengar dengan sikap dan kata-kata kasar, akan menghilangkan rasa simpati pendengar. Siapa pun pendengarnya dan bagaimana pun tingkat pendidikannya, pembicara harus menghargainya. Jauhkan sifat

emosional. Pembicara tidak boleh mudah terangsang emosinya sehingga mudah terpancing amarahnya.

- 7) Dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilahkan

Seandainya kita ingin mengemukakan tanggapan, berbicaralah kalau sudah diberi kesempatan. Jangan memotong pembicaraan orang lain dan jangan berebut berbicara. Jangan pula berbicara berbelit-belit, tetapi langsung pada sasaran.

- 8) Kenyaringan Suara

Suara hendaknya dapat didengar oleh semua pendengar dalam ruangan itu. Volume suara jangan terlalu lemah dan jangan pula terlalu keras, apalagi berteriak.

- 9) Pendengar akan lebih terkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya

Usahakanlah berdiri atau duduk pada posisi yang dapat dilihat oleh seluruh pendengar, begitu pula sebaliknya.

f. Argumentasi

Argumentasi merupakan suatu tindakan yang mempengaruhi suatu sikap dan pendapat seseorang agar mereka yang mendengar ikut percaya dan meyakini dengan apa yang diutarakan. Menurut Keraf (1997 : 116) argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Parera (dalam Novianti, 2007: 22)

mengemukakan pendapat atau berargumentasi adalah kemampuan menggunakan bahasa dengan baik, tepat, dan seksama. Mengemukakan pendapat yang baik berarti mengemukakan pendapat dalam konteks yang masuk akal atau logis. Sebuah pendapat dikatakan logis jika pendapat tersebut berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Argumentasi bertujuan membuktikan suatu kebenaran sehingga orang lain meyakinkan kebenaran itu. Argumentasi menguraikan suatu rangkaian hasil proses berpikir dan menghubungkan fakta-fakta secara jelas, logis dan sistematis. Dengan demikian, selain menentukan kejelasan, argumentasi memerlukan kebenaran fakta-fakta yang dikemukakan supaya dapat diterima dan dibenarkan oleh orang lain.

g. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point*

1) Pembelajaran Kooperatif

Sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Metode pembelajaran kooperatif disebut juga metode pembelajaran gotong royong, ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran

bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. selain itu banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. (Lie,2002:54)

Ada banyak model yang dapat digunakan dalam pembelajaran tetapi tidak semua model tersebut efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan model seharusnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Salah satu jenis metode pembelajaran adalah metode kooperatif. Isjoni (2010: 19) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien, mengkaji sesuatu melalui proses kerja sama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.

2) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point*

Menurut Suprijono (2010: 99) metode pembelajaran *Point Counter Point* adalah metode yang dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif.

Menurut Ardhima (2010) metode *Point Counter Point* merupakan sebuah teknik hebat untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan, namun tidak terlalu formal dan berjalan dengan lebih cepat.

Tujuan penerapan Metodol pembelajaran *Point Counter Point* adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat sesuai posisi yang diperankan.

a. Menurut Zaini (2010: 41) langkah-langkah metode pembelajaran *Point Counter Point* adalah sebagai berikut:

- (1) Pilihlah isu-isu yang mempunyai banyak perspektif,
- (2) Bagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok,
- (3) Minta masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen-argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili. Dalam aktivitas ini, pisahkan tempat duduk masing-masing kelompok,
- (4) Kumpulkan kembali semua peserta didik dan perintahkan mereka untuk duduk berdekatan dengan teman-teman satu kelompok,
- (5) Mulai debat dengan mempersilahkan kelompok mana saja yang akan memulai,
- (6) Setelah salah seorang peserta didik menyampaikan satu argumen sesuai dengan pandangan yang diwakili oleh kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok yang lain perihal isu yang sama,
- (7) Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan
- (8) Rangkum debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggarisbawahi atau mungkin mencari titik temu dari argumen-argumen yang muncul.

b) Menurut Ardhima (2010) keunggulan dan kelemahan *Metode Point Counter Point* adalah sebagai berikut:

(1) Keunggulan

- (a) Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
- (b) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat/menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai sesuatu masalah.
- (c) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal dipimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama.
- (d) Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah; kemudian diteliti fakta mana yang benar/valid dan bisa dipertanggung jawabkan.
- (e) Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara; turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
- (f) Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti pendapat itu.

(g) Untungnya pula teknik ini dapat di pergunakan pada kelompok besar.

(2) Kelemahan

(a) Di dalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.

(b) Kemungkinan lain di antara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.

(c) Dengan tehnik berdebat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau diikuti dengan diskusi.

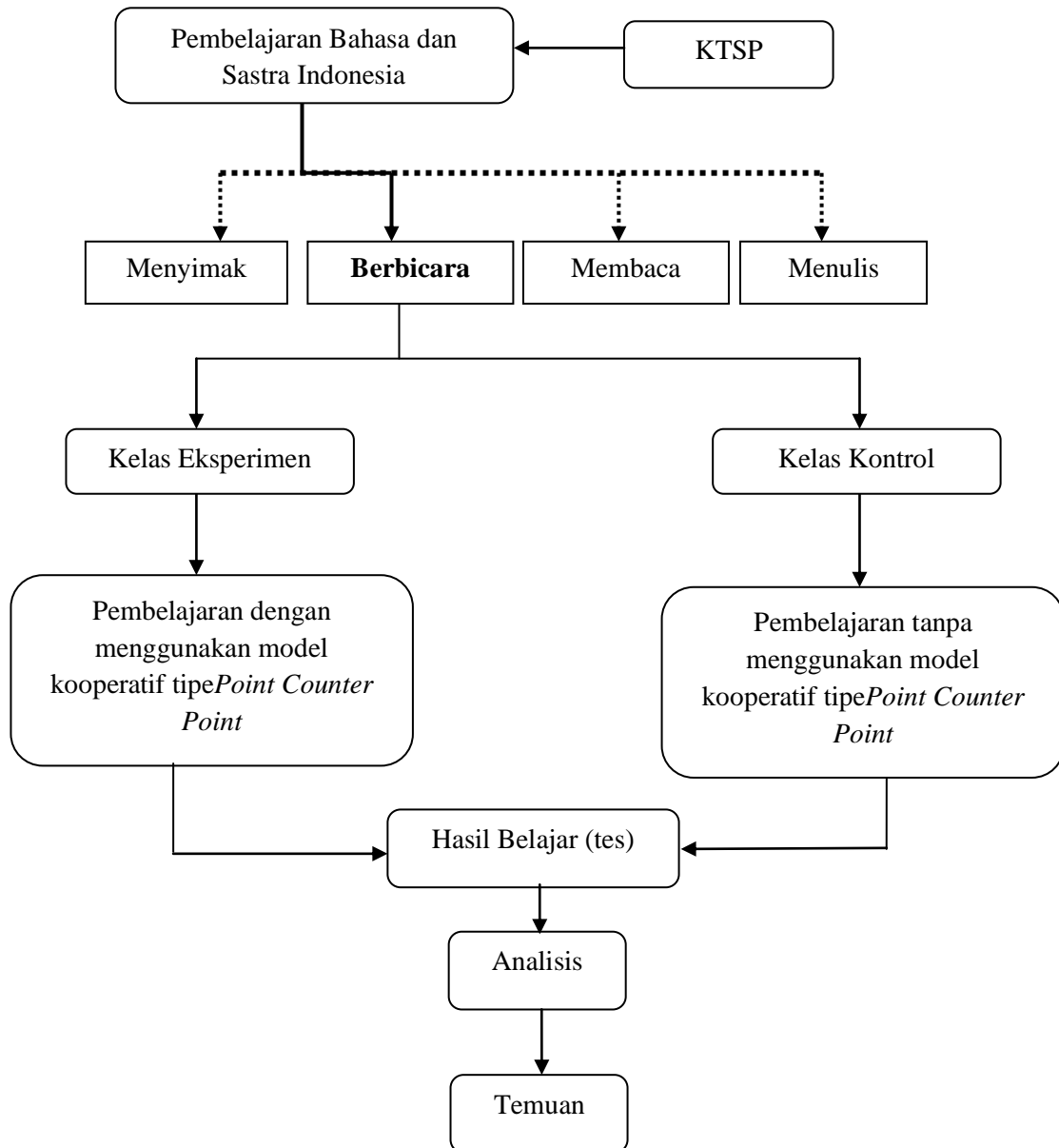
(d) Karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai.

(e) Agar bisa melaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoretis pada tinjauan pustaka maka akan diuraikan runtutan berpikir yang melandasi proses penelitian ini. Kerangka pikir merupakan landasan berpikir dalam menyingkapi proses, tindakan, dan temuan dalam penelitian. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya pembelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek kompetensi yang harus dikuasai. Keempat aspek tersebut adalah kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Rancangan penelitian ini dilakukan melalui dua proses pembelajaran, yaitu kelas eksperimen untuk mengetahui

kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dan kelas kontrol yang bertujuan mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*. Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam keterampilan berbicara efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang (HI).

C. Kriteria Pengujian Hipotesis

Dalam menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis maka hipotesis alternatif (H_1) diubah menjadi hipotesis nihil (H_0) yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam keterampilan berbicara tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) diterima apabila t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$)

Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel ($t_h \geq t_t$), hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* (variabel bebas) dan keterampilan berbicara (variabel terikat). Variabel bebas (X) adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*, dan variabel terikat (Y) adalah pengajaran keterampilan berbicara tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bersifat korelatif, yaitu korelasi antara variabel X (model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*) dan variabel Y (keterampilan berbicara). Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pada hakikatnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persentasi kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam angka-angka.

Tabel.1 Model Desain Penelitian

Kelompok	Variabel Bebas
E	X ₁
K	X ₂

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X₁ : Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*

X₂ : Pembelajaran berbicara tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*

B. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berbicara siswa yang dimaksud adalah tingkat kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, serta memberikan sanggahan sesuai dengan topik.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* yang dimaksud adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi dan menyampaikan pendapat dari persoalan yang sengaja dimunculkan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
3. Efektif ketika keadaan siswa dari ragu-ragu dan tidak berani berpendapat di kelas lebih berani dalam menyampaikan pendapat.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang yang berjumlah 115 siswa, tersebar dalam 4 kelas. Rincian tentang keadaan populasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel. 2 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VIII-A	10	20	30
2.	VIII-B	11	19	30
3.	VIII-C	8	18	26
4.	VIII-D	8	21	29
Jumlah		37	78	115

Sumber data: Tata Usaha SMP Aisyiyah Paccinongang

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mengajar semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi betul-betul mewakili (*representatif*), (Sugiyono, 2003 : 81).

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sampel purposif yang artinya penentuan sampel dilakukan secara sengaja dengan jumlah yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis. Dengan demikian, sampel

dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu siswa kelas VIII-A sebanyak 30 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII-B sebanyak 30 orang sebagai kelas kontrol. Kedua kelas ini dipilih sebagai sampel karena kedua kelas tersebut adalah kelas yang memiliki jumlah siswa yang sama dan tingkat prestasi yang sama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes yaitu dengan menggunakan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok yang dicermati, yaitu kelas VIII-A sebagai sampel eksperimen dengan memberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam pembelajaran kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan satu materi yang akan didiskusikan. Sedangkan kelas VIII-B sebagai sampel kontrol dengan menugasi siswa untuk memberikan pendapat, sanggahan, atau penolakan pendapat tentang materi yang diberikan hanya dengan menggunakan metode konvensional.

Dengan adanya dua tes yang dilakukan antara kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan, maka hal ini akan memudahkan peneliti dalam mengukur efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan nantinya adalah perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

E. Teknik Analisis Data

1. Membuat Daftar Skor Mentah

Setelah melakukan tes, maka selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap hasil tes. Hasil tes tersebut diberikan skor mentah sesuai dengan skor yang telah ditentukan. Berikut adalah skor yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3Aspek yang Dinilai dalam Bebicara

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Pelafalan <ul style="list-style-type: none"> a. Lancar tanpa tersendat sedikit pun b. Lancar tapi tersendat 1-10 kali c. Kurang lancar karena tersendat 10-20 kali d. Tidak lancar dan terbata-bata, kesalahan lebih dari 20 kali 	5-20 20 15 10 5
2.	Penguasaan topik <ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai topik pembicaraan b. Memahami agak baik topik pembicaraan, kadang melakukan pengulangan dan penjelasan c. Kurang menguasai topik pembicaraan d. Tidak menguasai topik pembicaraan 	1-15 15 10 5 1

3.	Pilihan kata	1-15
	a. Pilihan kata yang digunakan sesuai dengan topik pembicaraan	15
	b. Pilihan kata yang digunakan sesuai dengan topik tapi kadang-kadang ada bahasa yang tidak baku yang digunakan	10
	c. Pilihan kata yang digunakan kurang sesuai karena sering menggunakan bahasa yang tidak baku	5
	d. Pilihan kata yang digunakan tidak sesuai dengan topik dan tidak baku	1
4.	Ketenangan	5-20
	a. Tenang dan tidak grogi	20
	b. Tenang tetapi agak ragu-ragu	15
	c. Gugup dalam berbicara tetapi tidak menggunakan gerakan yang tidak sesuai dengan materi pembicaraan	10
	d. Gugup dan kaku serta menggunakan gerakan yang tidak sesuai dengan materi pembicaraan	5
5.	Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan	0-10
	a. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan sangat tenang dan menarik perhatian pendengar	10
	b. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan tenang, tidak menunjukkan keragu-raguan	5
	c. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan terlihat kaku dan agak membosankan	2
	d. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan tidak berani dan agak malu-malu	0
	Jumlah	100

(Modifikasi dari Nurgiyantoro, 2010:415)

2. Mencari Mean Ideal

$$Xi = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

Keterangan :

$$Xi = \text{mean ideal}$$

(Nurgiyantoro, 2010 :369)

3. Mengukur Penyebaran

$$Si = \frac{1}{4} \times Xi$$

Keterangan :

Si = simpangan baku ideal

Xi = mean ideal

(Nurgiyantoro, 2010 : 369)

4. Transformasi Skor ke dalam Konvensi Angka Berskala 1-10

Untuk mempermudah dalam penentuan frekuensi persentase nantinya maka dilakukan pen-*transfer*-an nilai rata-rata dan deviasi standar ke dalam konvensi angka berskala 1-10 serta menjadi standardisasi skor.

Adapun rumus yang digunakan untuk mentransformasikan skor mentah dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Transformasi Skor Mentah

Skala Sigma	Nilai	Skala angka	Ekuivalensi nilai mentah
+ 2,25	10	Mean + (2,25 x DS) =
+ 1,75	9	Mean + (1,75 x DS) =
+ 1,25	8	Mean + (1,25 x DS) =
+ 0,75	7	Mean + (0,75 x DS) =
+ 0,25	6	Mean + (0,25 x DS) =

- 0,25	5	Mean - (0,25 x DS)=
- 0,75	4	Mean - (0,75 x DS) =
- 1,25	3	Mean - (1,25 x DS) =
- 1,75	2	Mean - (1,75 x DS) =
- 2,25	1	Mean - (2,25 x DS) =

5. Pemberian Interpretasi

Untuk menilai hasil penelitian kelas baik itu kontrol maupun kelas eksperimen maka perlu pemberian interpretasi dengan rentang nilai sebagai berikut:

Nilai 9,0 – 10 (sangat tinggi)

Nilai 8,0 – 8,9 (tinggi)

Nilai 6,5 – 7,9 (sedang)

Nilai 5,5 – 6,4 (rendah)

Nilai 0,0 – 5,4 (sangat rendah)

(Nurgiyantoro. 2010: 369)

6. Uji *t*

Dalam langkah memilih pendekatan penelitian eksperimen, Arikunto memberikan rumus yaitu uji *t*-tes.

$$t = \frac{M_1 + M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t = Perbandingan nilai rata-rata kelas kontrol dengan kelas eksperimen

N = Jumlah frekuensi

$\sum X_1$ = Jumlah nilai kelas eksperimen

$\sum X_2$ = Jumlah nilai kelas kontrol

*M*₁ = Nilai rata-rata kelas eksperimen

*M*₂ = Nilai rata-rata kelas kontrol

(Arikunto, 2002: 309)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda antara dua kelompok amatan, yakni kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran koopertif tipe *Point Counter Point* dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol diberikan pembelajaran keterampilan berbicara tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*. Pada bab ini hasil penelitian akan diungkapkan, apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang atau tidak. Karena jenis penelitian adalah penelitian eksperimen yang dikuantitatifkan, maka hasilnya akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada Bab III.

Penyajian hasil analisis terdiri dari dua kategori, yakni penyajian data nilai hasil keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran koopeartif tipe *Point Counter Point* dan penyajian data nilai keterampilan berbicara siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran koopeartif tipe *Point Counter Point*. Adapun penyajiannya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Analisis Data Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII-A terdapat 30 siswa. Dari 30 siswa yang mengikuti tes skor maksimal yang diperoleh, setelah skor tersebut dimasukkan dalam skala 100 adalah 95 dan nilai ini merupakan nilai maksimal, nilai ini hanya dicapai oleh 2 orang dan skor terendah yang dicapai siswa adalah 75 yang diperoleh 1 orang.

Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 95 berjumlah 2 orang (6,7%); sampel yang memperoleh skor 90 berjumlah 7 orang (23,3%); sampel yang memperoleh skor 85 berjumlah 18 orang (60%); sampel yang memperoleh skor 80 berjumlah 2 orang (6,7%); sampel yang memperoleh skor 75 berjumlah 1 orang (3,3%).

Berikut adalah gambaran lebih jelas dari skor tertinggi sampai skor terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen beserta frekuensinya.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siswa Kelas Eksperimen

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1.	95	2	6,7
2.	90	7	23,3
3.	85	18	60
4.	80	2	6,7
5.	75	1	3,3
	Jumlah	30	100

Sebelum skor mentah ditransformasikan ke dalam nilai berskala 1-10, maka terlebih dahulu ditentukan ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam mengolah data dalam bentuk rumus:

$$\begin{aligned} X_i &= 60\% \text{ dari skor mentah} \\ &= 60\% \times 100 \\ &= 60 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya, mencari deviasi standard sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan menentukan deviasi standard, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\ &= \frac{1}{4} \times 60 \\ &= 15 \end{aligned}$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2 Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala angka	Ekuivalensi nilai mentah
+ 2,25	10	$60 + (2,25 \times 15) = 93,7$	94 – 100
+ 1,75	9	$60 + (1,75 \times 15) = 86,2$	86 - 93
+ 1,25	8	$60 + (1,25 \times 15) = 78,7$	79 - 85
+ 0,75	7	$60 + (0,75 \times 15) = 71,2$	71 - 78
+ 0,25	6	$60 + (0,25 \times 15) = 63,7$	64 - 70
- 0,25	5	$60 - (0,25 \times 15) = 56,2$	56 - 63
- 0,75	4	$60 - (0,75 \times 15) = 48,7$	49 - 55
- 1,25	3	$60 - (1,25 \times 15) = 41,2$	41 - 48
- 1,75	2	$60 - (1,75 \times 15) = 33,7$	34 - 40
- 2,25	1	$60 - (2,25 \times 15) = 26,2$	<34

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut, skor mentah siswa dapat dikonversi ke dalam nilai berskala 1-10 sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase tingkat kompetensi siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran koopertif tipe *Point Counter Point*, seperti tampak pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Frekuensi dan Persentase Nilai Kompetensi Siswa Kelas Eksperimen

No	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	10	2	6,7
2.	9	7	23,3
3.	8	20	66,7
4.	7	1	3,3
5.	6	0	0
6.	5	0	0
7.	4	0	0
8.	3	0	0
9.	2	0	0
10.	1	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh siswa bervariasi. Sebanyak 2 orang (6,7%) mendapatkan nilai 10 sebagai nilai tertinggi; sampel yang memperoleh nilai 9 sebanyak 7 orang (23,3%); sampel yang mendapatkan nilai 8 sebanyak 20 orang (66,7%); sampel yang mendapatkan nilai 7 sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase tersebut, dapat diketahui jumlah nilai siswa dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran koopertif tipe *Point Counter Point*, seperti tampak pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Nilai Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi (N)	X (Nilai x N)
1.	10	2	20
2.	9	7	63
3.	8	20	160
4.	7	1	7
5.	6	0	0
6.	5	0	0
7.	4	0	0
8.	3	0	0
9.	2	0	0
10	1	0	0
Jumlah		30	$\sum X = 250$

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata atau (\bar{X}) siswa kelas eksperimen (penggunaan model kooperatif tipe *Point Counter Point*) adalah 8,3 yang diperoleh dari rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{250}{30}$$

$$\bar{X} = 8,3$$

Hasil nilai rata-rata dapat ditransformasi ke dalam tabel klasifikasi kompetensi siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*. Untuk mengetahui kompetensi siswa dalam keterampilan berbicara, dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point*

No.	Interval	Frekuensi	Nilai Rata-Rata	Tingkat hasil belajar
1.	9,0 – 10	9	8,3	Sangat tinggi
2.	8,0 – 8,9	20		Tinggi
3.	6,5 - 7,9	1		Sedang
4.	5,5 – 6,4	0		Rendah
5.	0,0 – 5,4	0		Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut, maka nilai rata-rata kompetensi keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* siswa kelas eksperimen dikategorikan tinggi. Hal tersebut terlihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai 8,3 berada pada rentang nilai 8,0 – 8,9 (kategori tinggi).

2. Analisis Data Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol yakni kelas VIII-B berjumlah 30 orang siswa. Dari hasil analisis data tes prestasi belajar bahasa Indonesia dalam hal ini keterampilan berbicara dan dianalisis kemudian skor perolehan dimasukkan dalam skala 100, maka diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang didapatkan pada kelas kontrol adalah 85 yang didapatkan oleh 1 orang, sedangkan skor terendah adalah 60 yang diperoleh 2 orang.

Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 berjumlah 1 orang (3,3%); sampel yang memperoleh skor 80

berjumlah 1 orang (6,7%); sampel yang memperoleh 75 berjumlah 6 orang (20%); sampel yang memperoleh skor 70 berjumlah 16 orang (53.3%); sampel yang memperoleh skor 65 berjumlah 3 orang (10%); dan sampel yang memperoleh skor 60 sekaligus sebagai skor terendah berjumlah 2 orang (6,7%).

Gambaran lebih jelas dari skor tertinggi sampai keterendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dan persentasenya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4. 6

Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siswa Kelas Kontrol

No	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase)
1	2	3	4
1.	85	1	3,3
2.	80	2	6,7
3.	75	6	20
4.	70	16	53,3
5.	65	3	10
6.	60	2	6,7
	Jumlah	30	100

Sebelum skor mentah ditrasformasikan ke dalam nilai berskala 1-10; maka terlebih dahulu ditentukan ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam mengolah data dalam bentuk rumus:

$$\begin{aligned}
 X_i &= 60 \% \text{ dari skor maksimal} \\
 &= 60 \% \times 100 \\
 &= 60
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya, mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\ &= \frac{1}{4} \times 60 \\ &= 15 \end{aligned}$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala angka	Ekuivalensi nilai mentah
+ 2,25	10	$60 + (2,25 \times 15) = 93,7$	94 – 100
+ 1,75	9	$60 + (1,75 \times 15) = 86,2$	86 - 93
+ 1,25	8	$60 + (1,25 \times 15) = 78,7$	79 - 85
+ 0,75	7	$60 + (0,75 \times 15) = 71,2$	71 - 78
+ 0,25	6	$60 + (0,25 \times 15) = 63,7$	64 - 70
- 0,25	5	$60 - (0,25 \times 15) = 56,2$	56 - 63
- 0,75	4	$60 - (0,75 \times 15) = 48,7$	49 - 55
- 1,25	3	$60 - (1,25 \times 15) = 41,2$	41 - 48
- 1,75	2	$60 - (1,75 \times 15) = 33,7$	34 - 40
- 2,25	1	$60 - (2,25 \times 15) = 26,2$	<34

Berdasarkan Tabel 4.7, skor mentah siswa dapat dikonversi ke dalam nilai berskala 1-10 sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang dalam keterampilan berbicara tanpa menggunakan model pembelajaran tipe *Point Counter Point*, seperti tampak pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Frekuensi dan Persentase Nilai Kompetensi Siswa Kelas Kontrol

No	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	10	0	0
2.	9	0	0
3.	8	3	24
4.	7	6	42
5.	6	19	114
6.	5	2	10
7.	4	0	0
8.	3	0	0
9.	2	0	0
10.	1	0	0
	Jumlah	30	190

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sebanyak 3 orang mendapatkan nilai 8 dengan persentase 10 % sebagai nilai tertinggi, sebanyak 6 orang dengan persentase 20% memperoleh nilai 7, sebanyak 19 orang dengan persentase 63,3 % memperoleh nilai 6, dan 2 orang mendapatkan nilai 5 atau 6,7 % sebagai nilai terendah.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase di atas, dapat diketahui jumlah nilai kemampuan keterampilan berbicara siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* seperti tampak pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Jumlah Nilai Siswa Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi (N)	X (Nilai x N)
1	10	0	0
2	9	0	0
3	8	3	24
4	7	6	42
5	6	19	114
6	5	2	10
7	4	0	0
8	3	0	0
9	2	0	0
10	1	0	0
	Jumlah	30	190

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas kontrol adalah 6,3 yang diperoleh dari rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{190}{30}$$

$$\bar{X} = 6,3$$

Hasil nilai rata-rata tersebut dapat ditransformasikan ke dalam tabel klasifikasi kompetensi siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang pada keterampilan berbicara tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10. Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point*

No.	Interval	Frekuensi	Nilai Rata-Rata	Tingkat hasil belajar
1.	9,0 – 10	0		Sangat tinggi
2.	8,0 – 8,9	3		Tinggi
3.	6,5 - 7,9	6		Sedang

4.	5,5 – 6,4	19	6,3	Rendah
5.	0,0 – 5,4	2		Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, maka nilai rata-rata kompetensi keterampilan berbicara siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* siswa kelas kontrol dikategorikan rendah. Hal ini terlihat pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa nilai 6,3 berada pada rentang nilai 5,5 – 6,4 kategori rendah).

3. Analisis Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang

Berdasarkan hasil analisis data tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* meningkatkan kompetensi siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang dalam keterampilan berbicara, untuk menghitung besarnya manfaat tersebut, digunakan rumus uji t berikut.

Diketahui:

$$N = \quad \quad \quad = 60$$

$$\bar{X} = M1 = 466/50 = 8,3$$

$$\bar{X} = M2 = 322/50 = 6,3$$

$$d.b = 60-2 = 58$$

Ditanyakan:

$$t = \dots?$$

Penyelesaian:

Sebelum mencari nilai t , terlebih dahulu mencari nilai $\sum X_1^2$ dan $\sum X_2^2$ karena nilainya belum ditentukan.

$$\sum X_1^2 = \dots?$$

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari nilai $\sum X_1^2$ adalah:

$$\sum X_1^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

Adapun jumlah X dan X^2 pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

4.11 Nilai Kuadran Kelas Eksperimen

No.	X	X^2
1	2	3
1.	95	9025
2.	95	9025
3.	90	8100
4.	90	8100
5.	90	8100
6.	90	8100
7.	90	8100
8.	90	8100
9.	85	7225
10.	85	7225
11.	85	7225
12.	85	7225
13.	85	7225
14.	85	7225
15.	85	7225
16.	85	7225
17.	85	7225
18.	85	7225
19.	85	7225
20.	85	7225
21.	85	7225
22.	85	7225

23.	85	7225
24.	85	7225
25.	85	7225
26.	85	7225
27.	85	7225
28.	80	6400
29.	80	6400
30.	75	5625
	$\sum X_1 = 2580$	$\sum X^2 = 222350$

$$\sum X_1^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum X_1^2 = 222350 - \frac{(2580)^2}{30}$$

$$\sum X_1^2 = 222350 - \frac{6656400}{30}$$

$$\sum X_1^2 = 222350 - 221880$$

$$\sum X_1^2 = 470$$

Setelah jumlah $\sum X_1^2$ ditemukan, maka selanjutnya adalah mencari $\sum X_2^2$. Rumus untuk mencari nilai $\sum X_2^2$ sama dengan rumus sebelumnya yaitu:

$$\sum X_2^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

Adapun jumlah X dan X^2 pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4,12 berikut:

4.12 Nilai Kuadran Kelas Kontrol

No.	X	X^2
1	2	3
1.	85	7225
2.	80	6400
3.	80	6400

4.	75	5625
5.	75	5625
6.	75	5625
7.	75	5625
8.	75	5625
9.	75	5625
10.	70	4900
11.	70	4900
12.	70	4900
13.	70	4900
14.	70	4900
15.	70	4900
16.	70	4900
17.	70	4900
18.	70	4900
19.	70	4900
20.	70	4900
21.	70	4900
22.	70	4900
23.	70	4900
24.	70	4900
25.	70	4900
26.	65	4225
27.	65	4225
28.	65	4225
29.	60	3600
30.	60	3600
	$\sum X_2 = 2130$	$\sum X_2^2 = 152050$

$$\sum X_2^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum X_2^2 = 152050 - \frac{(2130)^2}{30}$$

$$\sum X_2^2 = 152050 - \frac{4536900}{30}$$

$$\sum X_2^2 = 152050 - 151230$$

$$\sum X_2^2 = 820$$

Setelah jumlah $\sum X_1^2$ dan jumlah $\sum X_2^2$ didapat maka langkah selanjutnya menghitung nilai t:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{8,3 - 6,3}{\sqrt{\frac{470 + 820}{60(60-1)}}$$

$$t = \frac{8,3 - 6,3}{\sqrt{\frac{1290}{3540}}}$$

$$t = \frac{2}{\sqrt{0,36}}$$

$$t = \frac{2}{0,6}$$

$$t = 3,3$$

Hipotesis yang diuji dengan statistik *uji t* adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* bermanfaat dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang. Hipotesis ini adalah hipotesis alternatif (H_1).

Dalam pengujian statistik, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : t_{hitung} < t_{tabel} \text{ (diterima)}$$

$$\geq H_0 : t_{hitung} \geq t_{tabel} \text{ (ditolak)}$$

Setelah diadakan perhitungan berdasarkan hasil statistik jenis *uji t* diperoleh t_{hitung} 3,3 pada d.b = 58 dengan signifikansi 0,05. Taraf signifikansi dipilih peneliti untuk meyakinkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* terhadap pembelajaran keterampilan berbicara sangat berpengaruh dan sangat efektif digunakan. Nilai yang dihasilkan mencerminkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 yang diterima. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dengan derajat bebas 58 maka hasilnya adalah 3,33 (lihat lampiran distribusi t).

Ternyata $t_{hitung} (3,33) > t_{tabel} (1,67)$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan tentang Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang.

Dengan melakukan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu, pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*. Maka dapat diketahui hasil perbandingan skor rata-rata tes siswa dengan menggunakan rumus uji t, diketahui nilai t hitung diperoleh sebesar 3,33 dengan frekuensi d.b 58 pada taraf signifikansi diperoleh t tabel 1,67. Nilai 3,33 diperoleh dari hasil perhitungan antara $\sum X_1^2$ (kelas eksperimen) dengan jumlah $\sum X_2^2$ (kelas kontrol) dengan menggunakan rumus uji t, selanjutnya frekuensi d.b 58 diperoleh dari pengurangan jumlah keleseluruhan sampel dengan angka 2, jadi t hitung > t tabel. Karena t hitung > t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang.

Perbedaan rata-rata yang cukup jauh antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yakni 8,3 dan 6,3 membuat peneliti menganalisis kembali nilai hasil tes keterampilan berbicara yang diperoleh siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari nilai hasil tes tersebut, peneliti melihat terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diberikan model pembelajaran

kooperatif tipe *Point Counter Point* dengan kelas yang tidak diberikan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil pendapat Mustapa (2008 : 48) yang mengatakan bahwa perlakuan yang berbeda pada kelas akan menghasilkan akhir yang berbeda pula.

Kelas eksperimen semua siswa berbicara menyampaikan pendapat, gagasan, penolakan serta persetujuan terhadap topik yang diberikan. Hal ini sejalan dengan tujuan berbicara menurut Tarigan (2008:16) yang menyatakan bahwa tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi dan dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Siswa pada kelas ini dengan berani berpendapat, menyampaikan gagasan dan penolakan dengan baik. Siswa pada kelas eksperimen saling berinteraksi dengan baik antara pembicara dengan pendengar sehingga diskusi berjalan lancar sesuai dengan pendapat Arsjad dan Mukti (1988:31) yang mengemukakan bahwa suksesnya sebuah pembicaraan sangat bergantung kepada pembicara dan pendengar. Keberhasilan metode *Point Counter Point* ini juga terlihat dari beragamnya tanggapan siswa terhadap masalah yang disajikan. Hal ini senada dengan pendapat Suprijono (2010:99) yang mengatakan bahwa pembelajaran *Point Counter Point* adalah metode yang digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif, dan pendapat Ardhima yang mengatakan bahwa pengalaman siswa lebih mendalam dan kompleks. Pada kelas eksperimen pula siswa dilatih dalam hal kerjasama dan penyatuan gagasan dalam kelompok karena salah satu keunggulan metode ini adalah merangsang siswa untuk menganalisa masalah dalam kelompok asal (Ardhima, 2010).

Kemudian pada kelas kontrol, sebagian besar siswa tidak percaya diri untuk berbicara dan membaca kertas catatan serta pernyataan dan tanggapan siswa tidak terarah sehingga diskusi berkesan mengambang dan tidak terarah.

Atas dasar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran berbicara pada siswa dengan menggunakan metode *point Counter Point* akan membantu siswa dalam berpendapat, menyampaikan gagasan, penolakan dan persetujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ardhima 2010) yang mengatakan salah satu kelebihan metode *Point Counter Point* adalah membantu siswa memiliki ide atau berdebat dan saling menyanggah dan menyampaikan pendapat, gagasan, persetujuan dan penolakan dengan baik. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* sangat bermanfaat. Karena dari hasil pengamatan peneliti, siswa sangat tertarik belajar apabila mereka diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat mereka secara bergantian.

Selain itu juga, penggunaan model pembelajaran dapat membantu siswa mendapatkan nilai yang baik dalam pembelajaran bahasa secara umum dan pada keterampilan berbicara secara khusus. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran dilakukan dengan berbagai variasi model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surahmad (2011) tentang pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *Time Token*; dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2009) tentang pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode Diskusi; maka penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang efektif-tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 8,3 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 6,3. Perbandingan hasil keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $3,33 > 1,67$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis penelitian diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada guru, siswa, serta kepada peneliti selanjutnya.

1. Kepada siswa, hendaknya siswa lebih memotivasi diri dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara;
2. Kepada guru bahasa Indonesia, kiranya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran, salah satu model

yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara;

3. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* hendaknya memilih sub materi yang lain yang lebih menarik bagi siswa dan diarahkan kepada Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ardhima.2010.(<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2139640-tujuan-penerapan-strategi-pembelajaran-point/#ixzz1NhxbgKKg> (diakses pada tanggal 21 September 2011))
- Arikunto, Suharmi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G Maidar & U.S. Mukti 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (edisi keempat). Jakarta. Gramedia.
- Djumingin, Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Diklat. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Iskandarwassid & Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Mudini dan Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Novianti.2007.<http://wonoreggae.blogspot.co.id/2012/05/kegiatan-kegiatan-berbicara-dalam.html> (diakses pada tanggal 10 September 2016).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Berbahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Patombongi, A Wardihan, dkk. 2008. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Prasetyo, Sigit. 2009. "Keefektifan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Berbicara pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonomulyo". *Skripsi*. Makassar: FBS UNM

- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana, M. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Surahmad, Dirwan. 2011. “Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode *Time Token* Melalui Media Kartu Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Tellusiattingnge Kabupaten Bone”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, Hisyam. 2010. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Lampiran

Lampiran 1 (RPP kelas kontrol)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Aisyiyah Paccinongang
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VIII / I
Aspek : Berbicara
Standar Kompetensi : Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler
Kompetensi Dasar : Menyampaikan persetujuan, sanggahan, penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan
Indikator :

1. Kognitif
 - a. Produk
 - 1) mengidentifikasi hal-hal yang perlu diketahui dalam diskusi
 - 2) menyampaikan persetujuan pendapat sesuai dengan topik
 - 3) memberikan sanggahan atau penolakan disertai dengan bukti atau alasan
 - b. Proses
 - 1) siswa mampu memberikan contoh kalimat persetujuan disertai dengan bukti
 - 2) siswa mampu memberikan contoh kalimat sanggahan disertai dengan bukti
 - 3) siswa mampu memberikan contoh kalimat penolakan disertai dengan bukti
2. Psikomotor
 - a. mampu menyampaikan persetujuan dengan argumen yang jelas
 - b. mampu memberikan sanggahan dengan argumen yang jelas
 - c. mampu memberikan penolakan dengan argumen yang jelas
3. Afektif
 - a. Karakter

- 1) Kedisiplinan
 - 2) Minat belajar
 - 3) Kerja sama
 - 4) Keaktifan
 - 5) Tanggung jawab
- c. Keterampilan sosial
- 1) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
 - 2) Memerhatikan dan memberikan saran
 - 3) Membantu teman yang mengalami kesulitan

Alokasi waktu : 2x 40 menit.

1. Tujuan pembelajaran :

Setelah siswa mempelajari materi mengenai berbicara maka siswa diharapkan dapat:

a. Kognitif

1) Produk

- 1) mengidentifikasi hal-hal yang perlu diketahui dalam diskusi
- 2) menyampaikan persetujuan pendapat sesuai dengan topik
- 3) memberikan sanggahan atau penolakan disertai dengan bukti atau alasan

2) Proses

- a) siswa mampu memberikan contoh kalimat persetujuan disertai dengan bukti
- b) siswa mampu memberikan contoh kalimat sanggahan disertai dengan bukti
- c) siswa mampu memberikan contoh kalimat penolakan disertai dengan bukti

b. Psikomotor

- 1) mampu menyampaikan persetujuan dengan argumen yang jelas
- 2) mampu memberikan sanggahan dengan argumen yang jelas
- 3) mampu memberikan penolakan dengan argumen yang jelas

c. Afektif

1) Karakter

- a) Kedisiplinan
- b) Minat belajar
- c) Kerja sama
- d) Keaktifan
- e) Tanggung jawab

2) Keterampilan sosial

- a) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
- b) Memerhatikan dan memberikan saran
- c) Membantu teman yang mengalami kesulitan

2. Materi pembelajaran :

- a. Menjelaskan pengertian diskusi
- b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi
- c. Teks bacaan

3. Metode pembelajaran:

Ceramah

4. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Langkah Kegiatan	Metode/Media	Waktu
1.	Kegiatan Awal : Pada awal kegiatan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kelas, yakni : a. Memberikan apersepsi dan memberikan motivasi b. Menjelaskan indikator pembelajaran	Ceramah	10 menit
2.	Kegiatan inti : a. Guru menjelaskan materi mengenai berbicara b. Siswa dan guru bertanya jawab tentang cara menyetujui, menyanggah atau menolak pendapat dalam diskusi c. Guru membagikan teks bacaan kepada masing-masing siswa. d. Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan teks bacaan yang telah dibagikan e. Siswa menyampaikan persetujuan atau	Ceramah	60 menit

	penolakan terhadap permasalahan yang ditemukan dalam teks bacaan. f. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran.		
3.	Kegiatan Akhir : a. Siswa dan guru merangkum pelajaran b. Siswa dan guru merefleksi pelajaran c. Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dan salam.	Ceramah	10 menit

5. Media dan sumber belajar :

- a. Media : Teks bacaan
- b. Sumber belajar : Buku panduan bahasa Indonesia kelas VIII untuk SMP/MTs

6. Penilaian :

- a. Teknik : Tes Unjuk Kerja
- b. Bentuk : Tes lisan.
- c. Jenis : Tugas Individu

Rubrik penilaian menyampaikan persetujuan, sanggahan, penolakan pendapat dalam diskusi

No	Nama	Penilaian						Jumlah
		A	B	C	D	E		

Keterangan:

- A. Pelafalan
- B. Penguasaan Topik Mengakhiri
- C. Pilihan Kata
- D. Ketenangan
- E. Cara Memulai dan

Rubrik penilaian esai

No	Nama siswa	Pertanyaan	Skor	Jumlah
		1. Tulislah contoh kalimat persetujuan		
		2. Tulislah contoh kalimat sanggahan		
		3. Tulislah contoh kalimat penolakan		

Rubrik penilaian karakter

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah
		1	2	3	4	5	

Keterangan:

1. Kedisiplinan
2. Minat belajar
3. Kerja sama
4. Keaktifan
5. Tanggung Jawab

Rubrik penilaian keterampilan sosial

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai			Jumlah
		1	2	3	

Keterangan:

1. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
2. Memerhatikan dan memberikan saran
3. Membantu teman yang mengalami kesulitan

Nilai akhir

Rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Nilai Akhir : Persentase Tingkat Kelulusan (nilai akhir siswa)

X : Skor perolehan

N : Skor maksimum

Diperoleh ketegori yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Skor	Kategori	Skala huruf
86-100	Sangat tinggi	A
76-85	Tinggi	B
56-75	Sedang	C
51-60	Rendah	D
<50	Sangat rendah	E

Sungguminasa, 29 November 2014

Mengetahui,
Guru bidang studi

Peneliti

Hj. St. Nurlaelah, S.Pd
NIP 19541231 198303 2 041

Mirawati
NIM 10533 06427 10

Lampiran 2 (RPP kelas eksperimen)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Aisyiyah Paccinongang
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VIII / I
Aspek : Berbicara
Standar Kompetensi : Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler
Kompetensi dasar : Menyampaikan persetujuan, sanggahan, penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan
Indikator :

1. Kognitif

a. Produk

- 1) mengidentifikasi hal-hal yang perlu diketahui dalam diskusi
- 2) menyampaikan persetujuan pendapat sesuai dengan topik
- 3) memberikan sanggahan atau penolakan disertai dengan bukti atau alasan

b. Proses

- 1) siswa mampu memberikan contoh kalimat persetujuan disertai dengan bukti
- 2) siswa mampu memberikan contoh kalimat sanggahan disertai dengan bukti
- 3) siswa mampu memberikan contoh kalimat penolakan disertai dengan bukti

2. Psikomotor

- a) mampu menyampaikan persetujuan dengan argumen yang jelas
- b) mampu memberikan sanggahan dengan argumen yang jelas
- c) mampu memberikan penolakan dengan argumen yang jelas

3. Afektif

- a) Karakter

1. Kedisiplinan
 2. Minat belajar
 3. Kerja sama
 4. Keaktifan
 5. Tanggung jawab
- b. Keterampilan sosial
1. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
 2. Memerhatikan dan memberikan saran
 3. Membantu teman yang mengalami kesulitan

Alokasi waktu : 2x 40 menit.

1. Tujuan pembelajaran :

Setelah siswa mempelajari materi mengenai berbicara maka siswa diharapkan dapat:

a. Kognitif

1) Produk

- a) mengidentifikasi hal-hal yang perlu diketahui dalam diskusi
- b) menyampaikan persetujuan pendapat sesuai dengan topik
- c) memberikan sanggahan atau penolakan disertai dengan bukti atau alasan

2) Proses

- a) siswa mampu memberikan contoh kalimat persetujuan disertai dengan bukti
- b) siswa mampu memberikan contoh kalimat sanggahan disertai dengan bukti
- c) siswa mampu memberikan contoh kalimat penolakan disertai dengan bukti

b. Psikomotor

- 1) mampu menyampaikan persetujuan dengan argumen yang jelas
- 2) mampu memberikan sanggahan dengan argumen yang jelas
- 4) mampu memberikan penolakan dengan argumen yang jelas

c. Afektif

1) Karakter

- a) Kedisiplinan
- b) Minat belajar
- c) Kerja sama
- d) Keaktifan
- e) Tanggung jawab

2) Keterampilan sosial

- a. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
- b. Memerhatikan dan memberikan saran
- c. Membantu teman yang mengalami kesulitan

2. Materi pembelajaran:

- a. Menjelaskan pengertian diskusi
- b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi
- c. Teks bacaan

3. Metode pembelajaran:

Point Counter Point

4. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Langkah kegiatan	Metode/Media	Waktu
1.	Kegiatan Awal : Pada awal kegiatan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kelas, yakni : a) Memberikan apersepsi dan memberikan motivasi b) Menjelaskan indikator pembelajaran	Ceramah	10 menit
2.	Kegiatan inti : a) Guru mengarahkan pembentukan kelompok kecil secara acak dan heterogen (terdiri dari lima sampai enam siswa) b) Guru menjelaskan materi mengenai berbicara c) Siswa dan guru bertanya jawab tentang cara menyetujui, menyanggah atau menolak pendapat dalam diskusi d) Guru membagikan teks bacaan kepada masing-masing kelompok. e) Siswa berdiskusi dalam kelompok masing-	<i>Point Counter Point</i>	60 menit

	<p>masing menjawab permasalahan yang diberikan guru.(kerja sama)</p> <p>f) Salah satu kelompok menyampaikan pendapat tentang permasalahan yang ditemukan dalam teks bacaan.</p> <p>g) Secara bergiliran kelompok lain menyampaikan persetujuan, menyanggah atau penolakan pendapat.</p> <p>h) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran.</p>		
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <p>a) Siswa dan guru merangkum pelajaran</p> <p>b) Siswa dan guru merefleksi pelajaran</p> <p>c) Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dan salam.</p>	Ceramah	

5. Media dan sumber belajar :

- a) Media : Teks bacaan
- b) Sumber belajar : Buku panduan bahasa Indonesia kelas VIII untuk SMP/MTs

6. Penilaian :

- a. Teknik : Tes Unjuk Kerja
- b. Bentuk : Tes lisan.
- c. Jenis : Tugas Individu dan Tugas Kelompok

Rubrik penilaian menyampaikan persetujuan, sanggahan, penolakan pendapat dalam diskusi

No	Nama	Penilaian					Jumlah
		A	B	C	D	E	

Keterangan:

- | | |
|--------------------------------|---------------------|
| A. Pelafalan | D. Ketenangan |
| B. Penguasaan Topik Mengakhiri | E. Cara Memulai dan |
| C. Pilihan Kata | |

Rubrik penilaian esai

No	Nama siswa	Pertanyaan	Skor	Jumlah
		1. Tulislah contoh kalimat persetujuan		
		2. Tulislah contoh kalimat sanggahan		
		3. Tulislah contoh kalimat penolakan		

Rubrik penilaian karakter

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah
		1	2	3	4	5	

Keterangan:

1. Kedisiplinan
2. Minat belajar
3. Kerja sama
4. Keaktifan
5. Tanggung jawab

Rubrik penilaian keterampilan sosial

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai			Jumlah
		1	2	3	

Keterangan:

1. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
2. Memerhatikan dan memberikan saran
3. Membantu teman yang mengalami kesulitan

Nilai akhir

Rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Nilai Akhir : Persentase Tingkat Kelulusan (nilai akhir siswa)
X : skor perolehan
N : skor maksimum

Diperoleh ketegori yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Skor	Kategori	Skala huruf
86-100	Sangat tinggi	A
76-85	Tinggi	B
56-75	Sedang	C
51-60	Rendah	D
<50	Sangat rendah	E

Sungguminasa, 29 November 2014

Mengetahui,
Guru bidang studi

Peneliti

Hj. St. Nurlaelah, S.Pd
NIP 19541231 198303 2 041

Mirawati
NIM 10533 06427 10

Lampiran 3

Pengaruh Internet untuk

“ Pelajar “

Perkembangan teknologi di era globalisasi yang modern ini sudah melesat tinggi entah, siapapun, dan dimanapun mereka dapat meng-akses media teknologi yang sudah canggih dan beragam macam tersedia, salah satu medianya adalah media internet yang dapat membantu masyarakat atau para pelajar mempelajari ataupun mengetahui informasi seputar kebudayaan, teknologi, dan lain-lain yang ada di Indonesia maupun informasi yang belum diketahuinya.

Karena jejaring di internet sudah meluas hingga kermanca Negara, tidak hanya orang dewasa saja yang dapat mengakses aplikasi internet di zaman yang sudah modern dan sistem pembelajaran yang sudah modern serta canggih membuat pelajar secara cepat dapat mempelajari cara penggunaan aplikasi internet, sehingga para pelajar tingkat SD, sudah pandai dalam penggunaan media internet. Semakin lama mereka pun akan semakin berkembang mengikuti perkembangan yang sedang ‘trend’ dan mereka dapat mengetahui jejaring apa saja yang telah tersedia.

Maka dari itu di zaman yang sudah modern serta canggih ini, internet dibutuhkan oleh masyarakat dan khususnya pelajar, untuk memberikan ataupun mendapatkan berbagai informasi. Sehingga mempermudah pembelajaran, selain para pelajar mendapatkan pengetahuan dari sekolah, pelajarpun dapat menambah pengetahuan dari cara mereka mencari di media internet, Sehingga pengetahuan mereka pun semakin meluas. Maka hal seperti ini sangat berpengaruh untuk pelajar.

Tetapi dunia internet juga mengandung beberapa hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif, maka manfaatkan lah aplikasi-aplikasi yang sudah tersedia sebaik-baiknya, jangan menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut dengan cara menyala gunakan penggunaan jejaring yang tersedia di media Internet.

Pada saat ini penggunaan internet sudah meluas dari masyarakat, pelajar tingkatan SD sampai tingkatan tertinggi menggunakan dan membutuhkan internet sebagai bahan pembantu dalam sistem pembelajaran yang sudah semakin canggih dan modern. Sehingga internet merupakan kebutuhan yang terbilang penting dalam sehari-hari.

Internet juga dapat membantu kita untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain, dan internet juga dapat membantu kita untuk mengetahui banyak informasi dari berbagai negara di seluruh dunia. Tetapi disisi lain internet juga dapat mempengaruhi nilai-nilai prestasi pelajar. Karena internet memiliki sifat ketergantungan, dan dampak-dampak negatif serta dampak-dampak positif seperti :

1) Dampak-dampak positif dari penggunaan internet.

- a) Internet dapat memberikan informasi yang luas dan dapat menunjang proses pembelajaran dari sistem pembelajarannya sudah modern.
- b) Internet juga dapat memberikan informasi yang lebih menarik karena terdapat animasi-animasi yang menarik perhatian si pengguna untuk melihat serta membacanya.
- c) Banyak informasi yang tersedia di internet dan mudah untuk mendapatkannya, selain itu pelajar lebih sering mencari informasi di media internet, hal seperti merupakan salah satu pengaruh yang dapat mempengaruhi nilai-nilai prestasinya, karena pelajar secara cepat dapat memperoleh informasi yang terupdate di media.
- d) Tidak hanya untuk pendidikan saja, selain untuk pendidikan, internet juga menyuguhkan berbagai macam jejaring sosial yang mudah didapat, sehingga berguna untuk kita mengetahui cara bersosialisasi dengan orang lain.
- e) Dan internet berguna untuk pertukaran data-data ataupun bertukar informasi dengan menggunakan media yang dapat di akses seperti: E-mail, Facebook, Twitter dan sebagainya, karena murah dan cepat di terima ataupun dikirim.

2) Dampak-dampak negatif dari penggunaan internet

- a) Pada saat pelajar mulai membuka aplikasi internet, pelajar yang berniat untuk mencari info atau tugas yang dibutuhkan, dan pada saat pelajar telah selesai mencari tugas yang mereka butuhkan, karena media internet sudah canggih dan sudah memiliki banyak jejaring sosial ataupun media hiburan, pelajar dengan mudah mendapatkannya, sehingga waktu luang atau waktu luangnya tidak digunakan untuk hal-hal yang penting, atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, maupun pengetahuan. Tetapi waktu luang tersebut digunakan untuk melihat situs-situs yang mudah didapatnya. Contohnya: melihat situs-situs pornografi atau situs yang dilarang oleh ajaran agama, ataupun situs-situs yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat ataupun para pelajar.
- b) Pada saat ini internet memiliki banyak macam jejaring sosial yang sudah dapat di kenal oleh pelajar dan dengan mudah memilikinya, sehingga para pelajar akan lupa waktu karena kesibukan mereka dijejaring sosialnya tersebut.
- c) Internet menyuguhkan bermacam-macam hiburan yang dirangkai khusus di media seperti: Game online, Musik, dan film-film. Hiburan yang seperti itu dapat membuat mereka kecanduan karena keasyikan dari hiburan-hiburan yang menarik dan modern. Hiburan seperti itu bukan tidak boleh untuk dinikmati atau dikonsumsi, hiburan tersebut dapat dikonsumsi hanya untuk penyegaran otak saja, agar tidak terlalu lelah, bukannya menjadikan mereka lupa akan tugas-tugas mereka contohnya: tugas belajar.

Lampiran 4 Hasil Penilaian Berbicara pada Kelas Eksperimen

Daftar Nama dan Nilai Siswa Kelas VIII-A

No.	NIS	Nama	Penilaian					Jumlah
			A	B	C	D	E	
1.	072	Fauzy Ramdani	4	3	3	3	3	16
2.	073	Firman	3	4	4	3	4	18
3.	074	Fitrianto Babay	4	4	4	3	2	17
4.	075	M. Arif	3	3	4	4	3	17
5.	076	M. Fiqry	3	4	3	4	3	17
6.	077	Muh. Harun	4	4	3	4	4	19
7.	078	Muh. Ilham	3	4	4	3	4	18
8.	079	Muh. Idan	4	3	4	3	3	17
9.	081	Muh. Yunus	3	4	3	4	3	17
10.	082	Rahmat P.	3	4	3	4	3	17
11.	083	Dicky Fadillah	4	4	4	4	3	18
12.	084	Agus Setiawan	3	4	3	3	3	17
13.	085	Ahmad Zubair	3	4	3	3	4	17
14.	086	Fhani Gunawan	4	4	4	3	4	18
15.	088	Hamka Hamdaris	4	4	3	3	3	17
16.	089	Hardiansyah	3	4	3	3	3	17
17.	090	Anggi Anggraini	3	4	3	3	4	18
18.	091	Asmawati A	3	3	3	3	3	15
19.	092	Ayu Hartina	3	4	4	3	3	17
20.	093	Brigita Jacklin	4	4	3	4	3	18
21.	094	Dwi Magfiratullah	4	4	4	2	3	17
22.	095	Fadila Tania	4	4	4	3	2	17
23.	096	Febria Azuraa	3	4	4	4	3	18
24.	097	Jumrana	3	3	3	4	4	17
25.	098	Nirmala	4	4	3	4	2	17
26.	099	Nurfajri	3	3	3	4	14	17
27.	100	Nur Risnayanti	3	4	4	4	4	19
28.	101	Rahmasari	3	4	3	3	3	16
29.	103	Resky Risal	4	4	3	3	3	17
30.	104	Resky Noviana	3	4	3	4	3	17

Keterangan:

A. Pelafalan

D. Ketenangan

B. Penguasaan Topik

E. Cara memulai dan mengakhiri

C. Pilihan Kata

Lampiran 5. Hasil Penilaian Berbicara pada Kelas Kontrol

Daftar Nama dan Nilai Siswa Kelas VIII-B

No.	NIS	Nama	Penilaian					Jumlah
			A	B	C	D	E	
1.	109	Muh. Adnan	3	3	3	3	3	15
2.	110	Muh. Andi Awal	3	3	3	2	3	14
3.	101	Muh. Dirmansyah	2	3	3	3	2	13
4.	102	Muh. Nur Aliem	3	3	3	2	3	14
5.	103	Muh. Purwansyah	3	4	3	3	2	15
6.	104	Muh. Rodhi	4	3	3	2	2	14
7.	105	Nur Fadji	2	4	3	3	2	14
8.	106	Nur Faizin	3	3	3	2	3	14
9.	107	Rivad Yunus	3	4	2	3	3	15
10.	108	Widyawan	3	3	3	3	2	14
11.	109	Agung Atmanugraha	3	3	2	2	3	13
12.	110	Arwin Asri	2	4	2	3	3	14
13.	111	Azrul Zaifullah	3	3	3	2	3	14
14.	112	Barqah	3	4	4	3	3	14
15.	113	Firdaus	4	3	3	3	2	17
16.	114	Firmanto	3	3	2	3	3	16
17.	115	Muh. Ilham	3	3	3	2	3	14
18.	116	Muh. Adliansyah	2	3	3	3	3	14
19.	117	Annisa Rusli	3	3	3	3	2	14
20.	118	Aswinda Amir	3	3	3	3	3	15
21.	119	Ayustika	2	3	3	3	3	14
22.	120	Devika	3	4	4	4	4	16
23.	121	Hadijah	3	3	2	3	2	13
24.	122	Hasmawati. S	3	4	2	2	3	14
25.	123	Jumatiah	4	4	3	2	2	15
26.	124	Khusnul Khatimah	2	3	2	2	3	12
27.	125	Miftahul Jannah	3	3	3	3	2	14
28.	126	Mutia Ramadhani	3	3	2	2	2	12
29.	127	Sitti Nurjannah	3	3	3	2	3	14
30.	128	Resky Rahmayanti	3	3	3	3	3	15

Keterangan:

A. Pelafalan

D. Ketenangan

B. Penguasaan topik

E. Cara memulai dan mengakhiri

C. Pilihan Kata

Lampiran 6

Skor Kuadrat yang Diperoleh Siswa pada Kelas Eksperimen

No.	X	X ²
1	2	3
1.	95	9025
2.	95	9025
3.	90	8100
4.	90	8100
5.	90	8100
6.	90	8100
7.	90	8100
8.	90	8100
9.	85	7225
10.	85	7225
11.	85	7225
12.	85	7225
13.	85	7225
14.	85	7225
15.	85	7225
16.	85	7225
17.	85	7225
18.	85	7225
19.	85	7225
20.	85	7225
21.	85	7225
22.	85	7225
23.	85	7225
24.	85	7225
25.	85	7225
26.	85	7225
27.	85	7225
28.	80	6400
29.	80	6400
30.	75	5625

Lampran 7

Skor Kuadrat yang Diperoleh Siswa pada Kelas Kontrol

No.	X	X ²
1.	2	3
1.	85	7225
2.	80	6400
3.	80	6400
4.	75	5625
5.	75	5625
6.	75	5625
7.	75	5625
8.	75	5625
9.	75	5625
10.	70	4900
11.	70	4900
12.	70	4900
13.	70	4900
14.	70	4900
15.	70	4900
16.	70	4900
17.	70	4900
18.	70	4900
19.	70	4900
20.	70	4900
21.	70	4900
22.	70	4900
23.	70	4900
24.	70	4900
25.	70	4900
26.	65	4225
27.	65	4225
28.	65	4225
29.	60	3600
30.	60	3600

Lampran 8. Tabel Distribusi Nilai T

NU = d.b

NU/ α	0,1	0,05	0,25	0,01	0,005	0,0025	0,001
1.	3.08	6.31	12.7	31.8	63.7	127	318
2.	1.89	1,920	4.3	6.97	9.93	14.09	22.3
3.	1.64	2.35	3.18	4.54	5.84	7.45	10.2
4.	1.53	2.13	2.78	3.75	4.6	5.59	7.13
5.	1.48	2.02	2.57	3.37	4.03	4.77	5.89
6.	1,440	1.94	2.45	3.14	3.71	4.42	5.21
7.	1.42	1.9	2.37	3	3.5	4.03	4.79
8.	1.4	1,860	2.31	2.9	3.36	3.82	4.5
9.	1.38	1.83	2.26	2.82	3,250	3.69	4.29
10.	1.37	1.81	2.23	2.76	3.17	3.58	4.14
11.	1.36	1.8	2.2	2.72	3.11	3.49	4.02
12.	1.36	1.78	2.18	2.68	3.06	3.42	3.93
13.	1,350	1.77	2,160	2,650	3.01	3.37	3.85
14.	1.35	1.76	2,14	2.62	2.98	3.32	3.79
15.	1.34	1.75	2.13	2.6	2.95	3.28	3.73
16.	1.34	1.75	2,120	2.58	2.92	3.25	3.69
17.	1.33	1,740	2,110	2.57	2.9	3.22	3.64
18.	1,330	1.73	2.1	2.55	2.88	3.19	3.61
19.	1.33	1.73	2.09	2.54	2.86	3.17	3.58
20.	1.33	1.73	2.09	2.53	2.85	3.15	3.55
21.	1.32	1.72	2,080	2.52	2.83	3.13	3.54
22.	1.32	1.72	2.07	2.51	2.82	3.12	3.5
23.	1.32	1.71	2.07	2,500	2.81	3.1	3.48
24.	1.32	1.71	2.06	2.49	2.8	3.09	3.47
25.	1.32	1.71	2,060	2.49	2.79	3.08	3.45
26.	1.32	1.71	2.06	2.48	2.78	3.07	3.43
27.	1.31	1.7	2.05	2.47	2.77	3.06	4.42
28.	1.31	1.7	2.05	2.47	2.76	3.05	3.41
29.	1.31	1.7	2.05	2.46	2.76	3.04	3.39
30.	1,310	1.7	2.04	2.46	2,750	3.03	3.38
40.	1.3	1.68	2.02	2.42	2.7	2.7	3.31
48.	1.3	1.68	2.01	2.4	2.28	2.942	3.27
58.	1.30	1.67	2.00	2.39	2.66	2.91	3.23
60.	1.3	1.67	2,000	2,390	2,660	2.92	3.23
120.	1.29	1.66	1,980	2.36	2.62	2.86	3.16
∞	1.28	1.65	1,960	2.33	2.58	2.83	3,12

Sumber:

R Development Core Team (2008). R: A language and environment for statistical computing. R Foundation for Statistical Computing, Vienna, Austria. ISBN 3-900051-07-0,

Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol



Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen



RIWAYAT HIDUP



Mirawati dilahirkan di Borong Karamasa pada tanggal 4 September 1993. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, buah cinta dari pasangan ayahanda Manda dan ibunda Habiba. Ia memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri Jatia pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005.

Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bontomarannu kabupaten Gowa pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian di tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Bontomarannu. Pada tahun 2010, ia menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Program Studi Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah swt. sehingga ia dapat menyelesaikan studi dengan tersusunnya skripsi yang berjudul **“Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongang”**.